



Strategi Pengembangan Usaha Tenun Sarung Nggoli untuk Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Roka Kec. Belo Kabupaten Bima)

Na'imah^{1*}, Umar Sagaf², Muhammad Zia Ulhaq³

Corresponding Author's e-mail : naimahimah425@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:
13 March 2026
Manuscript revised:
19 April 2026
Accepted for publication:
18 May 2026

Keywords

Development Strategy,
Nggoli Sarung Weaving,
Artisan Welfare, Islamic
Economics

Kata Kunci

Strategi Pengembangan,
Tenun Sarung Nggoli,
Kesejahteraan Pengrajin,
Ekonomi Islam

Abstract

This study aims to examine the welfare of Nggoli sarong artisans in Roka Village, Bima Regency, and analyse business development strategies from an Islamic economic perspective. This study uses a descriptive qualitative method, with primary data from in-depth interviews and observations involving 12 artisans, while secondary data came from books, journals, and research reports. Findings show that artisans' welfare remains low, with average income ranging from Rp333,000 to Rp687,000 per month. Main obstacles include limited capital, lengthy production processes, conventional marketing, minimal product innovation, and weak artisan regeneration. Business development strategies from an Islamic economic perspective include applying the principle of justice by establishing cooperatives to strengthen bargaining power and capital access, the principle of balance through product innovation without eliminating cultural and religious values, the principle of honesty through transparency in production and marketing, and the principle of blessing through strengthening spiritual values and social concern. This study recommends strengthening artisan institutions, using sharia-based digital marketing, and providing continuous assistance from government and Islamic financial institutions to improve artisans' welfare sustainably.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat kesejahteraan pengrajin Tenun Sarung Nggoli di Desa Roka, Kabupaten Bima, serta menganalisis strategi pengembangan usahanya dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 12 orang pengrajin, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan pengrajin masih tergolong rendah, dengan pendapatan rata-rata berkisar antara Rp333.000 hingga Rp687.000 per bulan. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan modal, lamanya proses produksi, pemasaran yang masih konvensional, minimnya inovasi produk, serta lemahnya regenerasi pengrajin. Strategi pengembangan usaha dalam perspektif ekonomi Islam mencakup penerapan prinsip keadilan melalui pembentukan koperasi untuk memperkuat posisi tawar dan akses permodalan, prinsip keseimbangan melalui inovasi produk tanpa menghilangkan nilai

¹ Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

budaya dan religius, prinsip kejujuran melalui transparansi dalam produksi dan pemasaran, serta prinsip keberkahan melalui penguatan nilai spiritual dan kepedulian sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan pengrajin, pemanfaatan pemasaran digital berbasis syariah, serta pendampingan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga keuangan syariah guna meningkatkan kesejahteraan pengrajin secara berkelanjutan.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the BY-NC-ND license



Contents

Abstract	917
Introduction	918
Methods.....	921
Results and Discussions.....	921
Conclusion.....	930
Reference	931

III

Pendahuluan

Kerajinan tenun tradisional menjadi salah satu bentuk warisan budaya lokal yang memiliki nilai penting, baik dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Di sejumlah daerah di Indonesia, kain tenun tidak hanya dipandang sebagai pelengkap pakaian, tetapi juga memiliki fungsi sebagai simbol identitas masyarakat, sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya, serta bukti perjalanan sejarah dan perkembangan peradaban suatu komunitas (Yoso, 2024). Selain memiliki nilai budaya, kerajinan tenun juga mempunyai potensi dalam sektor ekonomi kreatif yang dapat mendukung peningkatan perekonomian masyarakat, terutama bagi kaum perempuan (Darmawati, 2023). Dalam berbagai pelaksanaan upacara adat, kain tenun sering digunakan sebagai lambang penghormatan, penegas identitas, serta sarana untuk mempererat solidaritas sosial masyarakat (Firmando, 2021). Salah satu jenis kain tenun tradisional yang masih dibuat dan digunakan oleh masyarakat hingga saat ini adalah Tembe Nggoli, yaitu kain tenun khas masyarakat Bima atau Dou Mbojo yang memiliki kandungan nilai filosofis, estetis, dan religius yang kuat (Al-Anin, 2025).

Tembe Nggoli tidak hanya dipahami sebagai hasil kerajinan tekstil, tetapi juga sebagai cerminan identitas masyarakat Bima. Corak motif, pilihan warna, dan tahapan pembuatannya menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kesederhanaan, kejujuran, serta moralitas yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, keberadaan Tembe Nggoli memiliki dua makna penting, yaitu sebagai warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya dan sebagai potensi ekonomi yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan para pengrajin (Esti, 2025). Dalam pelaksanaannya, usaha tenun Tembe Nggoli umumnya dijalankan dalam skala kecil dan termasuk dalam kategori Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kegiatan menenun sebagian besar dilakukan oleh perempuan dan menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga, khususnya bagi masyarakat di wilayah pedesaan. Keberadaan UMKM yang berbasis pada kerajinan tradisional memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian rumah tangga, membuka peluang kerja, serta membantu mengurangi kesenjangan ekonomi di tengah masyarakat (Suprianto et al., 2020). Namun demikian, sumbangan ekonomi yang dihasilkan dari usaha tenun tersebut masih belum mencapai tingkat yang optimal.

Ekonomi Islam menawarkan sudut pandang yang menyeluruh dalam pengembangan usaha, karena tidak hanya menekankan pencapaian keuntungan secara material, tetapi juga memperhatikan nilai keberkahan dan kesejahteraan. Prinsip-prinsip utama dalam ekonomi Islam, seperti keadilan, keseimbangan, kejujuran, dan keberkahan usaha, menjadi dasar penting dalam menjalankan kegiatan ekonomi (Rosid et al., 2026). Dalam pengembangan usaha Tenun Sarung Nggoli, prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi penting untuk memastikan bahwa upaya meningkatkan pendapatan tetap sejalan dengan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan dalam Islam, sehingga kegiatan usaha tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga keberkahan dan kemaslahatan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pengrajin Tembe Nggoli pada dasarnya bersifat multidimensional. Persoalan tersebut tidak hanya terbatas pada kurangnya modal usaha, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya penguasaan teknologi dan lemahnya inovasi produk, yang secara bersama-sama menghambat perkembangan usaha tenun (Nurjulaifa, 2022). Keterbatasan modal menyebabkan pengrajin mengalami kesulitan dalam memenuhi berbagai kebutuhan produksi, seperti penyediaan bahan baku yang berkualitas, peningkatan kapasitas usaha, serta perluasan akses pasar. Dalam industri kerajinan tenun, modal dan ketersediaan bahan baku menjadi faktor penting yang sangat menentukan tingkat produksi (Aryasuta, 2025). Pada sisi lain, penggunaan alat tenun tradisional yang masih dipertahankan sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya turut berdampak pada rendahnya efisiensi dan terbatasnya jumlah produksi, karena pemanfaatan teknologi modern belum dilakukan secara optimal (Kadek Sitha Ananda Laura Pratiwi, 2023). Selain itu, sistem pemasaran yang masih dilakukan secara konvensional dan lebih banyak bergantung pada pasar lokal menyebabkan produk tenun sulit bersaing dengan tekstil modern yang diproduksi secara massal dengan harga lebih rendah. Oleh karena itu, digitalisasi pemasaran menjadi salah satu alternatif strategis untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan daya saing produk tenun (Al-Amin, 2025). Gabungan berbagai kondisi tersebut berpengaruh secara langsung terhadap rendahnya pendapatan para pengrajin serta belum tercapainya kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Desa Roka di Kabupaten Bima menjadi salah satu daerah yang hingga kini masih menjaga tradisi menenun Tembe Nggoli sebagai bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat. Sebagian pengrajin menjadikan aktivitas menenun sebagai sumber penghidupan, baik sebagai pekerjaan utama maupun sebagai pendapatan tambahan keluarga. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin masih cenderung tidak menentu dan belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan hidup secara layak. Keadaan ini mengindikasikan bahwa strategi pengembangan usaha yang diterapkan masih memiliki kelemahan, baik pada aspek produksi, pengelolaan usaha, maupun pemasaran produk (Nurnazmi et al., 2024).

Di samping faktor internal, tantangan eksternal seperti globalisasi dan modernisasi juga turut memengaruhi keberlanjutan usaha tenun Tembe Nggoli. Pergeseran selera konsumen, terutama di kalangan generasi muda, serta semakin banyaknya produk tekstil modern menjadi ancaman yang cukup serius bagi keberadaan kain tenun tradisional. Apabila kondisi tersebut tidak direspons melalui inovasi dan strategi pengembangan usaha yang adaptif, maka kerajinan tenun Tembe Nggoli berisiko mengalami penurunan produksi serta kehilangan daya saing dan daya tarik di pasar (Haif et al., 2024).

Dengan demikian, diperlukan strategi pengembangan usaha yang tersusun secara terarah dan berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya difokuskan pada peningkatan jumlah produksi, tetapi juga perlu diarahkan pada peningkatan kualitas produk, pembaruan desain, penguatan kelembagaan pengrajin, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pemasaran. Melalui strategi pengembangan usaha yang tepat, produk tenun Tembe Nggoli diharapkan mampu memiliki daya

saing yang lebih kuat, menjangkau pasar yang lebih luas, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para pengrajin (Adi & Rafiuddin, 2020).

Walaupun usaha tenun sarung Nggoli di Desa Roka memiliki peluang yang cukup besar untuk menunjang perekonomian masyarakat, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang membatasi perkembangannya. Para pengrajin masih menghadapi kendala berupa rendahnya inovasi produk, terbatasnya akses pasar, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi, terutama dalam kegiatan pemasaran. Selain itu, pengelolaan usaha yang belum tertata dengan baik turut menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan usaha tenun tersebut. Di sisi lain, tingkat kesejahteraan pengrajin belum mengalami peningkatan yang berarti. Pendapatan yang diterima masih cenderung tidak menentu dan sangat bergantung pada permintaan pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tenun sarung Nggoli belum sepenuhnya memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan kesejahteraan para pengrajin.

Penelitian mengenai tingkat kesejahteraan pengrajin tenun dalam sudut pandang ekonomi Islam telah dilakukan di berbagai wilayah. Salah satu kajian tentang sarung tenun Samarinda memandang kegiatan menenun sebagai bagian dari kearifan lokal sekaligus aktivitas ekonomi masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para pelaku usaha tenun, yang sebagian besar merupakan perempuan, tetap menjalankan proses produksi dengan berlandaskan nilai-nilai ekonomi Islam, seperti kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab (Darmawati, 2023). Lebih lanjut, kajian tentang eksistensi pengrajin tenun ikat di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang, memperlihatkan bahwa kegiatan menenun memiliki kontribusi penting dalam menunjang ekonomi masyarakat lokal. Usaha tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya daerah, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Perkembangan usaha tersebut tampak dari bertambahnya jumlah pengrajin, semakin beragamnya motif, serta munculnya variasi produk tenun yang lebih luas (Kaja, 2022).

Penelitian mengenai strategi pemasaran Tembe Nggoli di Desa Ranggo, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu, menunjukkan bahwa perumusan strategi pemasaran yang efektif perlu diawali dengan identifikasi terhadap faktor internal dan eksternal usaha. Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan yang dimiliki pengrajin atau pelaku UMKM, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan pasar. Melalui analisis tersebut, strategi pemasaran Tembe Nggoli dapat disusun secara lebih tepat, terutama dalam menghadapi persaingan pasar, memperluas jangkauan konsumen, dan meningkatkan daya saing produk tenun lokal di era digital (Mahmudi, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji secara lebih mendalam strategi pengembangan usaha Tenun Sarung Nggoli yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan pengrajin berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini memiliki nilai penting karena dapat memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan kajian ekonomi Islam, terutama dalam penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam pada usaha kerajinan tradisional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis berupa rekomendasi bagi pemerintah dan para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal.

Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan pengrajin Tenun Sarung Nggoli di Desa Roka, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima setelah dilakukan berbagai upaya pengembangan usaha. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis strategi pengembangan usaha Tenun Sarung Nggoli dalam perspektif ekonomi Islam, terutama dengan menitikberatkan pada prinsip keadilan, keseimbangan, kejujuran, dan keberkahan dalam berusaha. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan usaha tenun tradisional sekaligus mendukung pemberdayaan pengrajin secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam strategi pengembangan usaha Tenun Sarung Nggoli serta kondisi kesejahteraan pengrajin dalam perspektif ekonomi Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dengan pengrajin Tenun Sarung Nggoli di Desa Roka serta observasi langsung terhadap kegiatan produksi dan pemasaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kondisi Kesejahteraan Pengrajin Tenun Sarung Nggoli di Desa Roka, Kabupaten Bima Pasca Pengembangan Usaha

1) Pendapatan dari usaha tenun

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pengrajin, diperoleh informasi bahwa pendapatan yang dihasilkan dari usaha tenun masih relatif rendah dan belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan keluarga secara mandiri. Salah seorang pengrajin yang telah menjalankan kegiatan menenun selama 25 tahun menyatakan bahwa ia dapat menyelesaikan satu lembar sarung dalam waktu sekitar 4-5 hari apabila tidak memiliki pekerjaan lain. Untuk sarung jenis songket, harga jualnya mencapai Rp300.000 per lembar, dan dalam satu bulan ia biasanya mampu menjual sekitar 2-3 lembar, bergantung pada jumlah pesanan. Penghasilan dari kegiatan menenun tersebut digunakan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti beras, minyak, dan gula. Suaminya bekerja sebagai nelayan dengan pendapatan yang tidak tetap, terutama ketika musim ombak besar, sehingga usaha tenun menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan yang penting untuk memenuhi kebutuhan mendesak keluarga.

Pengrajin lain yang telah menjalankan aktivitas menenun selama 35 tahun menjelaskan bahwa ia memproduksi sarung jenis Pa'a dengan harga jual Rp250.000 per lembar. Proses pembuatan satu sarung membutuhkan waktu sekitar 6-7 hari karena faktor usia yang sudah lanjut, sehingga kegiatan menenun berlangsung lebih lambat. Dalam satu tahun, ia mampu menjual kurang lebih 20-25 lembar sarung. Pendapatan yang diperoleh memang tidak terlalu besar dan umumnya hanya cukup untuk membeli sayur serta memenuhi kebutuhan dapur harian. Meskipun demikian, ia pernah mengalami masa ketika hasil tenunannya terjual dalam jumlah cukup banyak, sehingga dapat digunakan untuk membeli emas sebagai simpanan keluarga.

Salah seorang pengrajin yang masih berusia relatif muda dan aktif menenun menyampaikan bahwa dalam satu tahun ia dapat menjual 33 lembar sarung Pa'a dengan harga Rp250.000 per lembar. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh dalam setahun mencapai Rp8.250.000 atau sekitar Rp687.000 per bulan. Jumlah tersebut merupakan pendapatan tertinggi dibandingkan dengan pengrajin lainnya. Melalui hasil usaha tenun tersebut, ia mampu membantu suaminya yang bekerja sebagai nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan seluruh data yang diperoleh dari para informan, pendapatan rata-rata pengrajin Tenun Sarung Nggoli di Desa Roka berada pada kisaran Rp333.000 hingga Rp687.000 per bulan. Jumlah sarung yang berhasil dijual setiap tahun juga berbeda-beda, yaitu antara 16 hingga 33 lembar. Secara keseluruhan, dari 12 pengrajin yang diwawancarai, tercatat sebanyak 265 lembar sarung terjual dengan total pendapatan sebesar Rp70.200.000 per tahun.

2) Penggunaan Pendapatan dan Kontribusi terhadap Kesejahteraan

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa seluruh informan memanfaatkan pendapatan dari kegiatan menenun untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa hasil menenun telah membantunya membiayai pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi. Selain itu, pendapatan tersebut juga digunakan untuk membeli makanan bergizi bagi keluarga dan sesekali memenuhi kebutuhan pakaian anak-anak. Pengrajin lainnya menjelaskan bahwa penghasilan dari tenun dipakai untuk membeli kebutuhan pokok harian, seperti beras, minyak, ikan, dan sayuran. Sebagian kecil dari pendapatan tersebut juga disisihkan sebagai tabungan untuk menghadapi kebutuhan mendesak, terutama ketika suaminya tidak dapat melaut akibat cuaca buruk.

Pengrajin yang telah berusia lanjut menyampaikan bahwa penghasilan dari kegiatan menenun dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan harian, biaya berobat ketika sakit, serta bersedekah kepada anak-anak yatim. Ia merasa bersyukur karena masih diberi kemampuan untuk tetap bekerja meskipun usianya sudah tidak muda lagi. Sementara itu, pengrajin lain menjelaskan bahwa pendapatan dari menenun digunakan untuk membiayai pendidikan anak dan memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Apabila terdapat kelebihan pendapatan, sebagian uang tersebut dimanfaatkan untuk membeli keperluan perbaikan rumah.

3) Proses Produksi dan Waktu Pengerjaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa seluruh pengrajin masih menggunakan alat tenun tradisional yang dikenal dengan sebutan gedogan. Alat tersebut digunakan dengan cara dipangku sambil duduk selanjor di lantai atau di atas tikar. Kegiatan produksi umumnya dilakukan di rumah masing-masing pengrajin, baik di ruang tamu maupun di teras rumah. Salah seorang pengrajin menjelaskan bahwa alat tenun yang digunakannya merupakan warisan dari ibunya. Ia menenun dengan posisi duduk selanjor di atas tikar sambil mengoperasikan alat tenun tersebut. Untuk menyelesaikan satu lembar sarung, dibutuhkan waktu sekitar 6-7 hari apabila proses menenun dilakukan setiap hari dari pagi hingga sore.

Pengrajin lain menjelaskan bahwa apabila ia menenun secara rutin tanpa hambatan, satu lembar sarung dapat diselesaikan dalam waktu sekitar tiga hari. Namun, dalam kesehariannya ia juga harus menjalankan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak dan mengurus anak-anak, sehingga proses

penyelesaian satu sarung dapat memakan waktu hingga sepuluh hari. Adapun proses pembuatan Tenun Sarung Nggoli terdiri atas beberapa tahapan, yaitu menyiapkan benang dengan cara mengukur dan menggulungnya pada alat teliri, mengatur benang lungsi dengan merentangkannya pada alat tenun, membentuk motif melalui penyisipan benang motif menggunakan alat sui, menjalin benang pakan dan benang lungsi secara bergantian, serta menyelesaikan kain dengan memotong dan merapikan hasil tenunan.

4) Upaya Pengembangan Usaha yang Telah Dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian pengrajin telah berupaya mengembangkan usahanya, meskipun masih dalam skala yang terbatas. Salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa ia mulai mencoba menciptakan motif-motif baru yang lebih modern agar dapat menarik minat pembeli dari kalangan muda. Selain memproduksi sarung, ia juga mulai membuat variasi produk lain, seperti selendang dan kain panjang. Pengrajin lainnya menjelaskan bahwa ia telah mencoba memasarkan produk secara daring melalui Facebook dan WhatsApp. Melalui cara tersebut, pesanan terkadang datang dari luar kota, bahkan dari luar pulau. Namun, pengelolaan pesanan masih belum berjalan optimal karena pengrajin juga harus membagi waktu dengan pekerjaan rumah tangga.

Pengrajin lain menyampaikan bahwa ia tergabung dalam kelompok pengrajin tenun yang dibentuk oleh kepala desa. Melalui kelompok tersebut, para pengrajin dapat saling berbagi informasi mengenai ketersediaan bahan baku dan perkembangan harga pasar. Selain itu, mereka juga terkadang memperoleh pelatihan dari Dinas Koperasi dan UMKM, terutama terkait pembuatan motif yang lebih menarik serta penerapan teknik pemasaran yang lebih efektif.

5) Kendala yang Dihadapi dalam Usaha

Seluruh pengrajin menyampaikan bahwa usaha tenun yang mereka jalankan masih menghadapi berbagai hambatan. Kendala utama yang paling sering muncul adalah terbatasnya modal usaha. Salah seorang pengrajin menjelaskan bahwa biaya untuk membeli benang tergolong cukup besar, sehingga ia kerap mengalami kesulitan pada tahap awal produksi. Dalam kondisi tertentu, ia harus meminjam uang kepada tetangga atau keluarga untuk memperoleh bahan baku, kemudian melunasi pinjaman tersebut setelah sarung tenun berhasil terjual. Kendala berikutnya adalah harga bahan baku yang tidak menentu. Para pengrajin mengeluhkan bahwa harga benang sering mengalami kenaikan dan penurunan. Ketika biaya produksi meningkat, mereka terkadang tetap harus menjual sarung dengan harga yang sama, sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi semakin kecil.

Kendala berikutnya adalah terbatasnya akses pemasaran. Para pengrajin umumnya masih bergantung pada pembeli langganan dan pedagang pengumpul. Apabila tidak ada pembeli, sarung tenun yang telah diproduksi sering kali hanya tersimpan dan menumpuk di rumah. Sementara itu, jika dijual kepada pedagang pengumpul, harga yang diterima pengrajin biasanya lebih rendah. Hambatan lainnya adalah rendahnya inovasi produk. Salah seorang pengrajin mengakui bahwa ia belum banyak mengetahui motif-motif baru yang diminati oleh generasi muda saat ini, sehingga motif yang dibuat masih mengikuti pola lama yang diwariskan oleh orang tuanya.

Kendala kelima berkaitan dengan lamanya proses produksi yang dipengaruhi oleh faktor usia. Pengrajin yang telah berusia lanjut menyampaikan bahwa kemampuan penglihatan mulai menurun

dan kekuatan tangan tidak lagi seperti sebelumnya. Akibatnya, penyelesaian satu lembar sarung dapat memerlukan waktu lebih dari satu minggu, bahkan hingga dua minggu. Kondisi ini berdampak pada menurunnya jumlah produksi dan semakin terbatasnya pendapatan yang diperoleh. Kendala keenam adalah lemahnya regenerasi pengrajin. Salah seorang pengrajin menyatakan kekhawatirannya karena generasi muda saat ini kurang berminat untuk belajar menenun. Mereka cenderung memilih pergi ke kota atau bekerja di sektor lain. Apabila tidak ada generasi penerus yang mau melanjutkan keterampilan tersebut, maka keahlian menenun dikhawatirkan akan semakin berkurang bahkan berisiko punah.

b. Strategi Pengembangan Usaha Tenun Sarung Nggoli Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

1) Prinsip Keadilan (Al-'Adl)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan penerapan prinsip keadilan dalam usaha Tenun Sarung Nggoli. Salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa ia kerap merasa dirugikan ketika pedagang pengumpul membeli sarung dengan harga yang jauh lebih rendah dibandingkan harga jual langsung kepada konsumen. Sebagai contoh, sarung yang dapat dijual langsung kepada konsumen dengan harga Rp300.000 hanya dihargai Rp200.000 oleh pedagang pengumpul. Meskipun demikian, pengrajin tetap menjualnya karena tidak memiliki akses langsung kepada pembeli. Pengrajin lainnya juga menjelaskan bahwa sarung songket yang biasanya dijual kepada konsumen seharga Rp300.000 hanya dibeli oleh pedagang pengumpul sekitar Rp230.000, sehingga terdapat selisih harga sekitar Rp70.000 per sarung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses pemasaran membuat pengrajin berada pada posisi tawar yang lemah dan tidak memiliki banyak pilihan dalam menjual produknya.

Dalam aspek pengupahan, hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh pengrajin menjalankan kegiatan menenun secara mandiri dan tidak mempekerjakan karyawan. Namun, dalam kelompok pengrajin masih ditemukan praktik saling membantu antaranggota. Salah seorang pengrajin menjelaskan bahwa ketika ada anggota kelompok yang menerima pesanan dalam jumlah banyak, pengrajin lain biasanya ikut membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Bantuan tersebut tidak diberikan dalam bentuk upah, melainkan hanya disediakan makanan, dan pada kesempatan lain bantuan serupa akan dibalas secara bergantian. Praktik ini mencerminkan tradisi gotong royong yang masih terpelihara dengan baik di lingkungan para pengrajin.

Berkaitan dengan akses terhadap modal dan bahan baku, salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa ia bersama pengrajin lainnya masih mengalami kesulitan memperoleh modal untuk membeli benang. Mereka belum dapat mengakses pinjaman dari bank karena tidak memiliki agunan yang dapat dijadikan jaminan. Selama ini, kebutuhan modal lebih banyak dipenuhi melalui pinjaman dari tetangga atau keluarga. Kondisi tersebut dianggap kurang adil karena para pengrajin sebenarnya memiliki keterampilan dan kemampuan produksi, tetapi terkendala oleh keterbatasan modal awal. Selain itu, untuk memperoleh benang, mereka harus membelinya ke Kecamatan Sila yang jaraknya cukup jauh dari desa, sehingga biaya transportasi turut menambah beban biaya produksi.

Dalam aspek pembagian keuntungan, salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa pedagang pengumpul memperoleh keuntungan yang cukup besar dari hasil tenun para pengrajin. Pedagang biasanya membeli sarung dengan harga rendah dari pengrajin, kemudian menjualnya kembali dengan harga lebih tinggi di luar daerah atau kepada wisatawan. Menurut pengrajin, apabila mereka memiliki

akses untuk menjual produk secara langsung kepada konsumen, maka keuntungan yang diperoleh akan jauh lebih besar.

2) Prinsip Keseimbangan (Al-Tawazun)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan penerapan prinsip keseimbangan dalam usaha Tenun Sarung Nggoli. Salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa ia sering menenun sejak pagi hingga sore hari, bahkan terkadang terlalu fokus hingga lupa beristirahat. Namun, ia menyadari bahwa kegiatan menenun perlu diimbangi dengan waktu istirahat agar kesehatan tetap terjaga. Selain itu, ia juga tetap harus menjalankan peran dalam mengurus rumah tangga dan keluarga, karena keluarga tetap menjadi prioritas utama. Pengrajin lainnya menjelaskan bahwa ia berupaya membagi waktu antara menenun, mengurus pekerjaan rumah, dan menjalankan ibadah. Ia selalu berusaha agar aktivitas menenun tidak mengganggu tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu, serta menghentikan pekerjaan ketika waktu salat tiba.

Berkaitan dengan keseimbangan antara pencapaian keuntungan dan pelestarian budaya, salah seorang pengrajin yang telah berusia lanjut menyampaikan bahwa kegiatan menenun tidak semata-mata dilakukan untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk menjaga warisan leluhur. Motif-motif yang dibuatnya merupakan motif turun-temurun yang mengandung makna dan nilai filosofis tertentu. Oleh karena itu, ia tidak ingin mengubah motif tradisional meskipun terkadang ada pembeli yang meminta model berbeda. Namun, pengrajin lain memiliki pandangan yang lebih adaptif. Ia mulai mencoba menciptakan motif yang lebih modern dengan pilihan warna yang lebih cerah untuk menarik minat pembeli muda, tetapi tetap mempertahankan ciri khas dasar motif Tenun Nggoli.

Dalam aspek keseimbangan antara aktivitas usaha dan ibadah, salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa ia berusaha menjadikan kegiatan menenun sebagai bagian dari ibadah. Hal ini karena melalui menenun, ia dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus ikut menjaga kelestarian budaya. Ia juga menyisihkan sebagian pendapatan dari hasil tenun untuk bersedekah, sehingga merasa bahwa usaha yang dijalankannya memperoleh keberkahan. Pengrajin lainnya menjelaskan bahwa pendapatan dari menenun memang tidak besar, tetapi cukup membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Baginya, hal yang paling penting adalah usaha tenun dapat terus bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kegiatan menenun tidak hanya dipandang sebagai upaya memperoleh keuntungan material, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tenun.

3) Prinsip Kejujuran (Al-Shiddiq)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat sejumlah temuan yang berkaitan dengan penerapan prinsip kejujuran dalam usaha Tenun Sarung Nggoli. Salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa ia selalu berupaya menggunakan benang berkualitas baik dalam proses pembuatan sarung. Ia tidak ingin mengecewakan pembeli dengan memakai benang berkualitas rendah yang dapat membuat sarung cepat rusak. Oleh karena itu, ia berusaha menghasilkan produk terbaik sesuai dengan harga yang dibayarkan oleh pembeli. Pengrajin lainnya juga menjelaskan bahwa ia selalu menyampaikan secara terbuka jenis bahan yang digunakan kepada pembeli. Apabila menggunakan benang asli Kafa Nggoli, ia menyebutkannya secara jelas, begitu pula jika menggunakan bahan campuran. Baginya, hal terpenting adalah pembeli memperoleh informasi yang benar dan tidak merasa tertipu.

Berkaitan dengan kejujuran dalam proses produksi, salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa ia selalu menenun dengan penuh ketelitian dan tidak tergesa-gesa agar hasil tenunan tampak

rapi serta memiliki kualitas yang baik. Ia tidak ingin membuat produk secara asal-asalan karena hal tersebut dapat merusak citra dan kepercayaan terhadap Tenun Nggoli. Pengrajin lainnya menjelaskan bahwa apabila pembeli memesan motif tertentu dan ia menyanggupi untuk membuatnya, maka ia berusaha memenuhi pesanan tersebut sesuai dengan yang telah dijanjikan. Namun, apabila motif yang diminta tidak dapat dikerjakan, ia akan menyampaikan secara jujur kepada pembeli dan tidak memaksakan diri.

Dalam aspek kejujuran pada penentuan harga dan pelaksanaan transaksi, salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa ia selalu menetapkan harga secara wajar dan tidak menaikkannya secara berlebihan. Ia juga berusaha tidak mengecewakan pembeli dengan memberikan informasi yang benar mengenai ukuran maupun kualitas produk. Setiap kelebihan dan kekurangan sarung tenun disampaikan secara terbuka kepada pembeli. Pengrajin lainnya menambahkan bahwa ia selalu menjelaskan bahwa sarung tenun yang dijual merupakan hasil kerajinan tangan, sehingga memiliki keunggulan tersendiri, tetapi juga terdapat kekurangan tertentu, seperti motif yang tidak selalu simetris sempurna. Hal tersebut justru menjadi salah satu ciri khas dari produk tenun manual.

Berkaitan dengan kejujuran dalam pemanfaatan media sosial, salah seorang pengrajin menjelaskan bahwa ia memasarkan produknya melalui WhatsApp dan Facebook. Dalam kegiatan promosi tersebut, ia selalu menggunakan foto asli dari produk yang dijual dan tidak melakukan penyuntingan secara berlebihan. Selain itu, ia juga menyampaikan informasi secara terbuka mengenai kondisi produk, ukuran, serta warna sebenarnya kepada calon pembeli.

4) Prinsip Keberkahan Usaha (Al-Barakah)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan prinsip keberkahan dalam usaha Tenun Sarung Nggoli. Salah seorang pengrajin yang telah berusia lanjut menyampaikan bahwa ia mulai menenun sejak muda karena keterampilan tersebut diwariskan oleh ibunya. Pada awalnya, kegiatan menenun dilakukan untuk membantu orang tua, sedangkan saat ini menjadi salah satu cara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri. Ia memandang usaha tenun sebagai pekerjaan yang membawa keberkahan karena meskipun pendapatan yang diperoleh tidak besar, hasilnya tetap dapat mencukupi kebutuhan hidup. Pengrajin lainnya menjelaskan bahwa ia menenun dengan niat mencari rezeki yang halal bagi keluarga. Ia menerima pekerjaan tersebut dengan penuh rasa syukur, tidak banyak mengeluh, dan merasa bersyukur karena masih diberikan kesehatan serta kemampuan untuk terus menenun.

Berkaitan dengan keselarasan usaha tenun dengan nilai-nilai agama, salah seorang pengrajin menjelaskan bahwa ia selalu mengawali kegiatan menenun dengan membaca doa, memohon kemudahan dan keberkahan kepada Allah. Selama proses menenun, ia juga berusaha tetap mengingat Allah, misalnya dengan membaca zikir atau shalawat. Pengrajin lainnya menambahkan bahwa warna dan motif Tenun Nggoli memiliki makna yang berkaitan dengan nilai religius, seperti motif nggusu tolu yang dimaknai sebagai simbol kekuasaan Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tenun Nggoli tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung makna spiritual dan religius yang kuat.

Dalam aspek kepedulian sosial, salah seorang pengrajin menyampaikan bahwa ia senantiasa menyisihkan sebagian pendapatan dari hasil menenun untuk bersedekah kepada tetangga yang membutuhkan maupun anak-anak yatim. Ia meyakini bahwa dengan berbagi kepada sesama, rezeki yang diperoleh akan menjadi lebih berkah dan usahanya semakin dimudahkan. Sementara itu, berkaitan dengan pelestarian warisan leluhur, seorang pengrajin lainnya mengungkapkan rasa bangganya karena dapat ikut menjaga keberlangsungan Tenun Nggoli sebagai warisan budaya yang

harus dipertahankan. Ia juga mengajarkan keterampilan menenun kepada anak-anak dan kerabat yang memiliki kemauan belajar agar keahlian tersebut tidak hilang. Menurutnya, menjaga dan mewariskan Tenun Nggoli merupakan amanah yang perlu terus dijalankan.

Pengrajin lainnya menyampaikan harapannya agar usaha tenun ini dapat terus bertahan dan kelak anak-anaknya juga memiliki kemampuan untuk menenun. Meskipun pendapatan yang diperoleh tidak terlalu besar, kegiatan menenun tetap dipandang sebagai pekerjaan sampingan yang bermanfaat. Selain memberikan tambahan penghasilan, aktivitas menenun juga membuatnya memiliki lingkungan pertemanan dan komunitas. Para pengrajin sering berkumpul, berbagi cerita, serta saling bertukar pengalaman, sehingga ia merasa tidak kesepian dan tetap memiliki peran yang berarti dalam lingkungan sosialnya.

2. Pembahasan

a. Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Tenun Sarung Nggoli

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tingkat kesejahteraan pengrajin Tenun Sarung Nggoli di Desa Roka masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari pendapatan pengrajin yang cenderung tidak menentu dan belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan keluarga secara mandiri. Kondisi tersebut selaras dengan penelitian mengenai sarung tenun Samarinda yang menjelaskan bahwa kegiatan menenun umumnya dijalankan oleh perempuan sebagai pekerjaan tambahan dalam rumah tangga, sehingga penghasilan yang diperoleh masih terbatas dan belum memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kesejahteraan (Darmawati, 2023). Selain itu, kajian lain menegaskan bahwa pengembangan usaha tenun perlu didorong melalui perluasan akses pasar, penguatan kerja sama, peningkatan strategi pemasaran, serta penerapan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah, agar usaha tenun mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi para pengrajin (Wicaksono, 2023).

Tingkat kesejahteraan pengrajin yang masih rendah tidak terlepas dari berbagai hambatan, antara lain keterbatasan modal, proses produksi yang memerlukan waktu cukup lama, pemasaran yang belum berjalan optimal, serta minimnya inovasi produk. Berbagai kendala tersebut membuat usaha tenun belum mampu berkembang secara maksimal, sehingga pendapatan pengrajin masih berada pada tingkat yang terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pelaku usaha tenun di Kelurahan Ntobo yang menegaskan pentingnya strategi pemasaran syariah dalam meningkatkan pendapatan pengusaha tenun melalui penerapan nilai kejujuran, keadilan, dan keberlanjutan usaha (Setiadin et al., 2025). Selain itu, kajian tentang usaha kain tenun tradisional di Dompu juga menunjukkan bahwa pemanfaatan e-commerce dapat menjadi strategi penting dalam pengembangan UMKM tenun, terutama untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kinerja usaha (Rosmalia, 2025).

Kajian Ardhea Sri Cahyani tentang keberadaan pengrajin tenun ikat di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang, menunjukkan bahwa aktivitas tenun ikat berkontribusi dalam mendukung perekonomian masyarakat serta membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Meskipun demikian, kontribusi ekonomi tersebut masih perlu ditingkatkan melalui strategi pengembangan usaha yang lebih terarah, sebab para pengrajin masih menghadapi kendala utama pada aspek permodalan dan pemasaran (Cahyani, 2024). Temuan ini selaras dengan penelitian Kaja, (2022) yang menyatakan bahwa usaha tenun ikat di Desa Ensaid Panjang memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi masyarakat, tetapi pengembangannya tetap memerlukan dukungan agar manfaatnya dapat lebih optimal. Kondisi serupa juga ditemukan pada pengrajin Tenun Sarung Nggoli di Desa Roka, di mana keterbatasan modal dan akses pasar menjadi hambatan utama dalam meningkatkan

kesejahteraan pengrajin. Kendala yang sama juga ditegaskan oleh Sultan, (2023), yang menjelaskan bahwa keterbatasan modal untuk pengadaan bahan baku, fluktuasi permintaan, serta persaingan pemasaran menjadi faktor penghambat dalam pengembangan usaha kerajinan sarung tenun.

Pengembangan usaha tenun dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas produk, penciptaan motif-motif baru, perluasan variasi produk, serta penggunaan media sosial sebagai media promosi dan pemasaran. Langkah tersebut diharapkan mampu memperluas akses pasar, mendorong peningkatan penjualan, serta memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan pengrajin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemasaran digital dalam usaha tenun dapat membantu pengrajin menjangkau konsumen yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk lokal (Ayem, 2024). Selain itu, penerapan strategi pemasaran yang tepat, seperti promosi yang efektif, inovasi produk, dan penguatan kerja sama, terbukti dapat meningkatkan penjualan kain tenun serta mendukung keberlanjutan usaha pengrajin (Astuti, 2025). Di samping itu, peran pemerintah daerah juga sangat penting dalam mendorong pengembangan usaha tenun, terutama melalui pelatihan, bantuan modal, pendampingan usaha, serta fasilitasi pemasaran agar produk tenun dapat berkembang sebagai produk unggulan yang berbasis pada kearifan lokal.

b. Strategi Pengembangan Usaha Tenun Sarung Nggoli dalam Perspektif Ekonomi Islam

1) Prinsip Keadilan

Dalam ekonomi Islam, prinsip keadilan menekankan pentingnya perlakuan yang seimbang, proporsional, dan tidak merugikan salah satu pihak dalam aktivitas ekonomi, termasuk dalam transaksi jual beli maupun penentuan harga. Pada pengembangan usaha Tenun Sarung Nggoli, prinsip keadilan dapat tercermin melalui penetapan harga yang wajar antara pengrajin, pedagang, dan konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin masih kerap berada pada posisi tawar yang lemah karena pemasaran produk sangat bergantung pada pedagang pengumpul. Akibatnya, harga yang diterima pengrajin sering kali lebih rendah dibandingkan apabila produk dijual langsung kepada konsumen. Keadaan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam, karena transaksi yang adil seharusnya didasarkan pada unsur kerelaan, keterbukaan, kejujuran, serta tidak menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu (Kamariah, 2022). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Setiadin et al., (2025) yang menyatakan bahwa strategi pemasaran syariah dalam usaha tenun perlu mengedepankan nilai keadilan, kejujuran, dan keberlanjutan agar peningkatan pendapatan pengusaha tenun dapat berlangsung secara lebih adil.

Strategi pengembangan usaha yang berlandaskan prinsip keadilan dapat dilakukan melalui pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama. Keberadaan wadah tersebut dapat membantu memperkuat posisi tawar pengrajin dalam menentukan harga jual produk secara lebih adil. Kajian mengenai ekonomi berbagi juga menunjukkan bahwa kerja sama atau *ta'awun* serta pola kemitraan dalam usaha mikro mampu mendorong partisipasi ekonomi yang lebih luas sekaligus memberdayakan pelaku UMKM (Rosid et al., 2026). Melalui pola kerja sama, para pengrajin dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap permodalan, bahan baku, dan jaringan pemasaran. Dengan demikian, kerja sama tersebut dapat mendorong terciptanya keadilan ekonomi bagi seluruh pihak yang terlibat dalam usaha tenun.

2) Prinsip Keseimbangan

Dalam ekonomi Islam, prinsip keseimbangan menekankan perlunya keselarasan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta keseimbangan dalam kegiatan produksi, konsumsi, dan tanggung jawab sosial. Pada pengembangan usaha Tenun Sarung Nggoli, prinsip tersebut menuntut

agar upaya meningkatkan produksi dan pendapatan pengrajin tidak mengabaikan pelestarian nilai budaya, identitas lokal, serta kearifan masyarakat Bima-Dompu. Oleh karena itu, kain tenun tidak hanya dipahami sebagai komoditas ekonomi yang memiliki nilai jual, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memuat nilai sosial, moral, dan religius. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Haif, (2024) yang menjelaskan bahwa Tembe Nggoli memiliki makna simbolik pada motif dan desainnya sebagai warisan tekstil tradisional masyarakat Bima. Selain itu, penelitian Numazmi Ayu; Nurbayan, ST; Nurhasanah, Nurhasanah, (2024) dan Hamzah, (2025) juga menegaskan bahwa Tembe Nggoli menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Bima-Dompu, baik dalam penggunaan busana tradisional maupun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Strategi pengembangan usaha yang seimbang dapat diwujudkan melalui inovasi produk yang tetap menjaga motif, identitas, dan ciri khas tenun tradisional, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan serta selera pasar modern. Dengan cara ini, pengembangan usaha tidak hanya berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi, tetapi juga tetap mempertahankan nilai budaya yang melekat pada kain tenun. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa produk tenun tradisional dapat bertahan dan memiliki daya saing apabila pengrajin mampu melakukan pembaruan desain, kemasan, dan strategi pemasaran tanpa menghilangkan unsur budaya lokal yang menjadi karakter utama produk tersebut (Dahnial, 2025). Selain itu, diversifikasi produk menjadi berbagai bentuk, seperti sarung, selendang, syal, pakaian modern, dan aksesoris berbasis tenun dapat meningkatkan nilai tambah produk serta memperluas segmen pasar, tanpa harus mengorbankan identitas budaya yang terkandung dalam tenun tradisional (Arafah et al., 2026).

3) Prinsip Kejujuran

Dalam ekonomi Islam, prinsip kejujuran mencakup seluruh proses kegiatan usaha, mulai dari tahap produksi, pemasaran, transaksi penjualan, hingga penentuan harga. Pada usaha Tenun Sarung Nggoli, pengrajin dituntut untuk menjaga mutu kain sesuai dengan kualitas yang dijanjikan, tidak melakukan kecurangan dalam ukuran maupun kualitas produk, serta memberikan informasi yang jelas dan benar kepada konsumen mengenai bahan, motif, warna, dan proses pembuatannya. Nilai kejujuran tersebut menjadi penting karena transaksi dalam ekonomi Islam harus didasarkan pada keterbukaan, keadilan, kerelaan, dan tidak merugikan salah satu pihak (Fariz, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengrajin yang secara konsisten mempertahankan kualitas produk dan menerapkan kejujuran dalam transaksi cenderung memperoleh kepercayaan konsumen serta memiliki peluang lebih besar untuk membangun loyalitas pelanggan. Hal ini sejalan dengan penelitian Azzahra (2025) yang menjelaskan bahwa etika bisnis syariah memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap UMKM berbasis syariah. Dalam usaha tenun, strategi pengembangan yang berlandaskan kejujuran dapat memperkuat citra Tenun Sarung Nggoli di mata konsumen sekaligus mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai media promosi juga perlu dilakukan secara jujur, seperti menampilkan foto asli produk, memberikan deskripsi yang sesuai, serta tidak memanipulasi informasi terkait kualitas, ukuran, warna, maupun kondisi produk yang ditawarkan (Setiadin et al., 2025).

4) Prinsip Keberkahan Usaha

Dalam perspektif ekonomi Islam, keberkahan usaha merupakan nilai yang meliputi dimensi material sekaligus spiritual. Suatu usaha tidak hanya dinilai berkah dari jumlah keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari ketulusan niat, kehalalan proses usaha, serta manfaat yang dihasilkan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

pengrajin Tenun Sarung Nggoli menjalankan aktivitas menenun bukan hanya untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga untuk menjaga warisan budaya leluhur dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Niat tersebut mencerminkan unsur keberkahan karena usaha dilakukan melalui cara yang halal, memberi manfaat, serta mengandung nilai sosial dan budaya.

Strategi pengembangan usaha yang berbasis keberkahan dapat diwujudkan dengan menguatkan nilai-nilai spiritual dalam seluruh tahapan usaha, mulai dari niat dalam berproduksi, proses pembuatan yang halal dan bersih, hingga penyaluran produk yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Di samping itu, zakat, infak, dan sedekah dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi bagi pengrajin karena dana sosial Islam berperan dalam membangun kemandirian ekonomi serta mengurangi kesenjangan sosial (Subekan, 2024). Prinsip kerja sama atau *ta'awun* juga memiliki relevansi dalam pengembangan usaha tenun karena menekankan nilai solidaritas, kepedulian, dan saling membantu untuk memperkuat ekonomi masyarakat kecil (Bramayuda et al., 2025). Dengan demikian, usaha Tenun Sarung Nggoli yang dijalankan dengan niat baik, cara halal, kepedulian sosial, dan orientasi kemaslahatan bersama dapat memperkuat keberkahan sekaligus mendukung keberlanjutan usaha pengrajin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesejahteraan pengrajin Tenun Sarung Nggoli di Desa Roka, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari pendapatan rata-rata pengrajin yang hanya berkisar antara Rp333.000 hingga Rp687.000 per bulan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa kendala, seperti keterbatasan modal, lamanya proses produksi dengan alat tenun tradisional gedogan, pemasaran yang masih bergantung pada pedagang pengumpul, minimnya inovasi produk dan motif, serta lemahnya regenerasi pengrajin. Strategi pengembangan usaha Tenun Sarung Nggoli dalam perspektif ekonomi Islam dapat dilakukan melalui penerapan empat prinsip utama. Prinsip keadilan diwujudkan dengan pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama untuk memperkuat posisi tawar, akses modal, dan pemasaran pengrajin. Prinsip keseimbangan dilakukan melalui inovasi produk yang tetap menjaga nilai budaya dan religius, diversifikasi produk, serta pengaturan waktu antara bekerja, keluarga, dan ibadah. Prinsip kejujuran diterapkan dalam produksi, pemasaran, dan penetapan harga guna membangun kepercayaan konsumen. Sementara itu, prinsip keberkahan diwujudkan melalui niat usaha yang baik, kepedulian sosial, sedekah, serta pewarisan keterampilan menenun kepada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, digitalisasi pemasaran berbasis syariah, serta pendampingan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga keuangan syariah agar kesejahteraan pengrajin dapat meningkat secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pengrajin Tenun Sarung Nggoli di Desa Roka, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta seluruh pihak yang telah memberikan informasi, dukungan, dan kemudahan selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada penguatan kelembagaan, pengembangan pemasaran digital berbasis syariah, pelestarian nilai budaya, dan peningkatan kesejahteraan pengrajin secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adi, W., & Rafiuddin. (2020). Strategi pengembangan ekonomi lokal untuk meningkatkan daya saing pada ukm ekonomi kreatif sarung nggoli bima Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 3(2), 303-321.
- Al-Amin, M. (2025). Digitalisasi Promosi Produk Kain Tenun Tembe Nggoli Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal di Bima. *Jurnal Abdimas Maduma Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 15-22.
- Arafah, N., Marlianti, M., Mumtaz, N., Aisy, R., & Lingga, S. P. (2026). *Konteks Prediksi Indonesia Trend Forecasting 2025-2026*. 177-206.
- Aryasuta, P. P. G. (2025). Analisis Faktor Produksi Industri Kerajinan Tenun di Kabupaten Jembrana. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 508-519.
- Astuti, E. A. (2025). Analisis Strategi Pemasaran Kain Tenun Kelompok Cempaka Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Kebon Ayu. *JRT: Journal Of Responsible Tourism*, 4(3), 951-960.
- Ayem, S. (2024). Digitalisasi Bisnis Sebagai Strategi Pengembangan Usaha pada Pengrajin Kain Tenun Melalui Implementasi Konsep Tri-N di Desa Karangasem, Klaten, Jawa Tengah. *To Maega / Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 188-195.
- Bramayuda, A., Rahman, F., & Musfiqoh, S. (2025). Implementasi Ta'awwun Dalam Praktik Qardh Sebagai Solusi Ekonomi Syariah Berbasis Masalah. *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 05(02), 54-68.
- Cahyani. (2024). *Eksistensi Pengrajin Tenun Ikat di Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang*. IAIN Pontianak.
- Dahnial. (2025). Peningkatan Nilai Jual Produk Tenun Lokal Melalui Desain Baju Tenun Modern Yang Inovatif. *Jurnal Integrasi Pengabdian Kepada Masyarakat (JIPMas)*, 1(1), 10-22.
- Darmawati. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sarung Tenun Samarinda : Studi Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Samarinda dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal: Iqtisaduna*, 9(1), 28-43.
- Esti. (2025). Nilai Nilai Kearifan Lokal Tembe Nggoli dalam Membangun Ekonomi Masyarakat di Raba Bima. *Sibatik Journal*, 4(12).
- Fariz, F. (2024). Strategi Penetapan Harga: Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pelita Nusa: Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 219-230.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 1-18.
- Haif, A. (2024). Merajut Identitas Budaya: Eksistensi Tembe Nggoli sebagai Warisan Tekstil Tradisional Masyarakat Bima NTB. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 4(3), 1196-1204.
- Haif, A., Sumirah, Summiati, & Hidayatullah, A. (2024). Merajut Identitas Budaya: Eksistensi Tembe Nggoli sebagai Warisan Tekstil Tradisional Masyarakat Bima NTB. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1195-1204.
- Hamzah, S. (2025). Rimpu Simbol Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya Bima di Era Modern. *JAWI*, 08(01), 37-46.
- Kadek Sitha Ananda Laura Pratiwi. (2023). Penerapan Digital Marketing sebagai Media Pemasaran Global Guna Meningkatkan Penjualan Kain Tenun Gringsing Desa Tenganan Pegringsingan Bali (Application of Digital Marketing as a Global Marketing Media to Increase Sales of Gringsing Woven Cloth in Tengan. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran Digital (JBPD)*, 2(2), 105-113.
- Kaja. (2022). Analisis Dampak Usaha Tenun Ikat terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Ensaid

- Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 716–721.
- Kamariah. (2022). Ekonomi mikro: prinsip-prinsip penetapan harga menurut ibnu khaldun. *At-Tsarwah: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 17–33.
- Mahmudi, M. R. (2023). *Anilisis Strategi Pemasaran Digital Dalam Meningkatkan Omzet Penjualan Di Toko Nurmala Fashion Gebang Jember Ditinjau Dari Ekonomi Islam*. UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Nurjulaifa. (2022). Pemberdayaan Penenun Tembe Nggoli Di Kabupaten Bima (Studi Kasus Desa Leu Kab.Bima). *Journal MISSY*, 3(1), 15–19.
- Nurnazmi Ayu; Nurbayan, ST; Nurhasanah, Nurhasanah, N. W. (2024). Eksistensi Perempuan Penenun Tembe Nggoli Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga Di Desa Kale'o Kecamatan lambu kabupaten Bima. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 569–575.
- Nurnazmi, N., Wulandari, A., Nurbayan, S., & Nurhasanah, N. (2024). Eksistensi Perempuan Penenun Tembe Nggoli Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga Di Desa Kale'o Kecamatan lambu kabupaten Bima. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 569–575.
- Rosid, A., Hasyim, A. M., Pamungkas, M. A., & Ahmad, I. (2026). Model dan Prinsip Sharing Economy : Perspektif Ekonomi Islam. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(6), 1009–1016.
- Rosmalia, I. (2025). Peran Dan Penerapan E-Commerce Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada UKM Melati). *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1147–1155.
- Setiadin, R., Sagaf, U., & Ulhaq, M. Z. (2025). Strategi Pemasaran Syariah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Pengusaha Tenun di Kelurahan Ntobo. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(10), 3531–3546.
- Subekan, A. (2024). Tinjauan Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi dan Pemberdayaan Mustahik. *Tijarah: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis Syariah*, 1(1), 1–27.
- Sultan, S. (2023). Analisis Usaha Kerajinan Sarung Tenun dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Towale Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 2099–2112.
- Suprianto, A. P., Martono, & Wijaksono, P. (2020). *A Cultural Study on the Weaving Craft Tembe Nggoli in the Social Life of the Dompu People*. 491(Ijcah), 658–662.
- Wicaksono, A. W. (2023). *Eksistensi Pengrajin Tenun Ikat di Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang*. UINSI Samarinda.
- Yoso, A. A. (2024). Kain Tenun: Usaha Preservasi Budaya, Peningkatan Taraf Ekonomi, dan Pemberdayaan Perempuan. *[JoHI] Journal of Historical Issues*, 1(1), 59–63.